

JURNAL

**MAKNA SIMBOL *TOR-TOR ILAH MARDOGEI* PADA
MASYARAKAT SIMALUNGUN**

Oleh

**SEFRINA WAHYUNI
NIM. 2103340059**



**JURUSAN SENDRATASIK
PROGRAM PENDIDIKAN TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
2015**

**MAKNA SIMBOL TOR-TOR ILAH MARDOGEI PADA
MASYARAKAT SIMALUNGUN**

**Sefrina Wahyuni
Prodi Pendidikan Tari**

ABSTRACT

Tor-tor Ilah Mardogi is showed in Rondang Bintang event. Tor-tor Ilah Mardogi tells about an activity of Simalungun Society during harvest season. Tor-tor Ilah Mardogi is escorted in poem or musical instruments as a tempo of Tor-tor movements by the dancers. The theories that is uses in the result of the research and also the supporting theory related to the topic are the theory of meaning, theory symbol, the meaning of symbol, theory of dancing and the meaning of Tor-tor. The research discuss about the meaning of symbolin Tor-tor Ilah Mardogei in Simalungun Society was conducted for 2 months, from December 2014 until Febuary 2015. The location of the research is Huta III Silau Malela village, Gunung Malela district, Simalungun regency. The population in this reearch is culture leaders, Simalungun artists, and villagers. The sample is two Simalungun artists and two traditional leaders who know and understand as well as involved in Tor-tor Ilah Mandogei. The techniques of collecting data are literature studies, interviews, observation, and documentation, which is then analyzed by qualitative descriptive method. The conclusion of this research shows up with Tor-tor Ilah Mardogei has 5 movements which are manabi omei, manjamur omei, mangipas and mamurpur omei and manunjung omei. Tor-tor Ilah mardogei has the mimetical and metaphorical meaning. It was represented farming activities in Simalungun society in the harvest seasons. It also has symbol that can be seen from its movements, music, and also the clothing.

Keywords: Tor-tor Ilah Mardogei, form, Symbol Meaning

PENDAHULUAN

Simalungun merupakan salah satu suku Batak yang menetap di Wilayah Kabupaten Simalungun. Mayoritas masyarakat Simalungun bermata pencaharian sebagai petani, ini disebabkan karena sebahagian masyarakat Simalungun tinggal didaerah pegunungan yang tanahnya subur, hawanya sejuk sehingga sesuai dengan bercocok tanam sehingga dari dulu hingga sekarang mereka hidup dari lahan pertanian. Adapun jenis tanaman yang mereka tanam adalah padi dan jagung.

Masyarakat Simalungun melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari yang menyertakan kesenian sebagai kelengkapan pelaksanaan kegiatan. Salah satu kesenian yang digunakan adalah seni tari. Menurut BPH Suryadiningrat dalam Nurwani (2008:12) bahwa tari adalah gerakan-gerakan dari seluruh bagian tubuh manusia yang disusun selaras dengan iringan musik, serta mempunyai maksud tertentu. Pada masyarakat Simalungun, tari-tarian dijadikan sebagai media komunikasi dalam mengungkapkan atau menyampaikan

pesan kepada penikmat seni di dalam berbagai kegiatan. Tari dalam masyarakat Simalungun disebut juga dengan *Tor-tor*, salah satunya adalah *Tor-tor Ilah Mardogei*.

Tor-tor Ilah Mardogei disajikan pada acara Pesta *Rondang Bintang*. Pesta *Rondang Bintang* merupakan pesta kebudayaan masyarakat Simalungun yang dulu disebut *Pesta Pariama* (pesta mudamudi) yang dilakukan pada saat *Rondang Bintang* (bulan purnama) sesuai musim panen raya. Kegiatan ini dulunya merupakan pesta adat yang menggambarkan ungkapan rasa syukur atas panen raya yang dilakukan, selain itu pada Pesta *Rondang Bintang* ini juga dimanfaatkan sebagai ajang pertemuan menjalin kasih atau mencari jodoh dan pembinaan semangat gotong-royong para remaja sebagai generasi penerus. Pesta *Rondang Bintang* diadakan dengan tujuan agar kesenian Simalungun dapat dilestarikan dan menjadi aset kebudayaan yang menandakan ciri khas masyarakat Simalungun. Pada Pesta *Rondang Bintang* banyak sekali pertunjukan yang ditampilkan

seperti musik tradisional Simalungun, peragaan busana Simalungun, dan tari-tariannya seperti *Tor-tor Sombah*, *Tor-tor Harouan Bolon*, *Tor-tor Manduda*, *Tor-tor Topping-toping/ Huda-huda* dan *Tor-tor Ilah*. Ada beberapa jenis *Tor-tor Ilah* yang ditampilkan pada Pesta *Rondang Bintang*, diantaranya: 1). *Ilah Bolon*, 2). *Ilah Mardogei*, 3). *Ilah Manduda*, 4). *Ilah Majetter*, 5). *lah Marindong*, 6). *Ilah Sibuat Gulom*

Tor-tor Ilah Mardogei telah ada sejak terbentuknya Simalungun yaitu pada zaman raja-raja Simalungun. Jika dilihat dari segi fungsinya *Tor-tor Ilah Mardogei* adalah sebagai tari pertunjukan yang dipertunjukkan dalam acara Pesta *Rondang Bintang*. *Tor-tor* ini merupakan tarian berpasangan yang dilakukan secara berkelompok. *Tor-tor* ini ditarikan oleh muda-mudi (lelaki dan wanita) remaja di Kabupaten Simalungun. *Tor-tor Ilah Mardogei* merupakan tarian yang gerakannya diiringi lagu yang dinyanyikan langsung oleh penarinya. Tarian ini juga menggambarkan rasa suka cita.

Tor-tor Ilah Mardogei adalah tarian yang menceritakan tentang kegiatan masyarakat Simalungun pada saat musim panen. Sebagaimana diketahui bahwa mereka melakukan pekerjaan tersebut secara bergotong-royong dan dilaksanakan pada bulan purnama dikarenakan pada zaman dahulu belum adanya listrik yang masuk ke kampung atau desa, sehingga mereka melakukan pekerjaan tersebut dibawah terangnya bulan purnama. Mereka bekerja sambil menari dan menyanyi. Adapun rangkaian tarian ini dimulai dari gerakan *manabi omei* (menyabit atau memotong padi), *mardogei* (memijak-mijak padi agar bulir padi lepas dari tangkainya), *manjomur omei* (menjemur padi), *mamurpur* dan *mangipas omei* (mengipas padi) dan gerakan terakhir adalah *manunjung omei* (mengangkat padi dengan cara membawanya di atas kepala). Ciri khas dari *Tor-tor Ilah Mardogei* adalah hentakan kaki yaitu gerakan yang menandakan bahwasannya mereka sedang *Mardogei* (memijak-mijak padi agar bulir padi lepas dari tangkainya).

Musik pengiring tari ini adalah musik internal yaitu dimana para penari menyanyikan syair *Ilah Mardogei* dengan tempo yang telah ditentukan dan dinyanyikan secara bergantian oleh penari wanita dan pria. Adapun syair *Ilah Mardogei* adalah:

La i luya barah hujon mardogei aloya....2x

1. *Sihala nanirunjei da botou, rap rap sihala bolon*

Sattabi bani umbei da botou, hearna lang tarhorom

Tarhorom do na minei da botou, tarsunggul Sidangolon

Nai mada tongon Sonaima ah.... 3x

Gurjab hundi parim tene botou, ase hu gurjab hundi parondo... 2x

2. *Dalan hu tinggi raja da botou, lopusan dolok marawan*

Megah ma da uhurta da botou, jumpa ma pariama

Nai mada tongon Sonaima ah.... 3x

Gurjab hundi parim tene botou, ase hu gurjab hundi parondo... 2x

3. *Marbuah ma lapotei da botou, i lambung ni sihala*

Ijon hita mardogei da botou, bai musim pariama

Nai mada tongon Sonaima ah.... 3x

Gurjab hundi parim tene botou, ase hu gurjab hundi parondo... 2x

4. *Marbunga pitta-pitta da botou, i dalan juma robu*

Megah ma da uhurta da botou, domma dapot pinarstta

5. *Anggo bai juma robu da botou, tubuan lata-lata*

Age loja marhorja da botou, domma buei omei ta

Nai mada tongon Sonaima ah.... 3x

Berdasarkan uraian diatas, penulis merasa tertarik untuk menggali kembali *Tor-tor Ilah Mardogei* dengan mengangkat tari ini sebagai topik penelitian dengan judul : **Makna Simbol *Tor-tor Ilah Mardogei* Pada Masyarakat Simalungun**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun.

2. Mendeskripsikan makna yang terdapat pada *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun.

3. Mendeskripsikan simbol yang terdapat pada *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun.

LANDASAN TEORI

Untuk membahas Makna Simbol *Tor-tor Ilah Mardogei* pada Masyarakat Simalungun penulis menggunakan beberapa teori yaitu teori bentuk, teori makna, teori simbol, pengertian makna simbol, teori tari, dan pengertian *Tor-tor*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian (Makna Simbol *Tor-tor Ilah Mardogei* pada masyarakat Simalungun) maka lokasi penelitian ini dilakukan di Huta III Silau Malela Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Nopember sampai dengan Januari 2015.

Populasi dan Sampel

Populasi

Penelitian itu berlaku pada populasi yang telah ditentukan. Berkaitan dengan penelitian ini, yang

menjadi populasi dalam penelitian adalah seluruh warga masyarakat yang tinggal di Simalungun, yaitu warga biasa, tokoh adat, dan seniman-seniman yang mengetahui tentang kebudayaan Simalungun.

Sampel

Sampel pada penelitian ini adalah 2 orang seniman dan 2 orang Tokoh Adat yang mengerti dan memahami serta berkecimpung pada *Tor-tor Ilah Mardogei*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan
2. Wawancara
3. Observasi
4. Dokumentasi

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dimana penelitian ini sesuai dengan fakta sosial dan memberi gambaran, keterangan serta uraian.

ISI

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Simalungun adalah salah satu kabupaten yang terdapat di Propinsi Sumatera Utara yang terletak pada posisi $02^{\circ} 36' - 03^{\circ} 18'$ Lintang Utara, $98^{\circ} 32' - 99^{\circ} 35'$ Bujur Timur dengan luas wilayah 4.386,60 km² dan beribu kota di Raya. Kabupaten Simalungun terdiri dari 31 Kecamatan, 350 Kelurahan dengan jumlah penduduk 830.986 jiwa. *Nagori Silau Malela* adalah salah satu *Nagori* yang terdapat di Kecamatan Gunung Malela yang berada di Kabupaten Simalungun. *Nagori* ini memiliki luas wilayah 9,5 km².

Jumlah penduduk yang terdapat pada *Nagori* ini adalah 1.494 jiwa yang terdiri dari 736 laki-laki, dan 758 perempuan. Dihitung dari jumlah Kepala Keluarga (KK), *Nagori Silau Malela* di huni oleh 428 Kepala Keluarga. Pada umumnya masyarakat Huta III Silau Malela Kecamatan Gunung Malela bermata pencaharian dengan bertani, buruh tani, karyawan pemerintah, Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan wiraswasta

dengan persentase yaitu: Karyawan Pemerintah 1%, Buruh Tani berada di 7%, Petani berada di 85%, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) berada di 3% dan Wiraswasta berada di 4%.

Mata pencaharian yang disebutkan di atas adalah mata pencaharian masyarakat *Nagori Silau Malela* Kecamatan Gunung Malela yang telah di cari kebenarannya oleh peneliti. Sehingga dapat kita ketahui bahwasannya mayoritas masyarakat *Nagori Silau Malela* adalah sebagai petani. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian di *Nagori* ini, karena pada *Tor-tor Ilah Mardogei* menceritakan tentang kegiatan masyarakat Simalungun pada musim panen.

Tortor Ilah Mardogei

Bentuk *Tor-tor Ilah Mardogei*

Simalungun memiliki beberapa bentuk kebudayaan dan kesenian yang digelar setiap tahunnya, salah satunya adalah Pesta *Rondang Bintang*. Pesta *Rondang Bintang* merupakan pesta kebudayaan masyarakat Simalungun yang dilakukan pada saat *Rondang*

Bintang (bulan purnama) pada musim panen raya. Tujuan dilaksanakan Pesta *Rondang Bintang* agar para remaja atau yang sering disebut dengan ABG (*Anak Boru Garama*) mengetahui, mencintai dan dapat melestarikan kebudayaan yang mencerminkan kebiasaan dan ciri khas masyarakat Simalungun. Salah satu kegiatan kesenian yang di tampilkan pada Pesta *Rondang Bintang* adalah *Tortor Ilah Mardogei*.

Tor-tor Ilah Mardogei adalah tarian yang menggambarkan rasa suka cita. *Tor-tor Ilah Mardogei* menceritakan tentang kegiatan masyarakat Simalungun pada saat musim panen. Masyarakat Simalungun melakukan pekerjaan tersebut dilakukan secara bergotong-royong. Hal ini sesuai dengan falsafah hidup pada masyarakat ini yaitu "*Sapangambei Manoktok Hitei*" yang memiliki arti bersama-sama melakukan pekerjaan (bergotong royong) untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Masyarakat bekerja dengan sukacita sambil menari dan menyanyi .

Tor-tor Ilah Mardogei merupakan tarian berpasangan yang

dilakukan secara berkelompok. Biasanya ditarikan oleh 8 sampai 12 orang dan dilakukan oleh muda-mudi. Adapun rangkaian gerak pada tarian ini adalah sebagai berikut:

1. *Manabi Omei* → Gerakan memotong padi
2. *Mardogei* → Memijak padi agar bulir padi keluar dari tangkainya
3. *Manjomur Omei* → Menjemur padi
4. *Mangipas* dan *Mamurpur Omei* → *Mangipas* dilakukan oleh penari wanita dan *Mamurpur* dilakukan oleh penari pria
5. *Manunjung Omei* → Menjunjung padi

Ciri khas dari *Tor-tor Ilah Mardogei* adalah hentakan kaki yaitu gerakan yang menandakan bahwasannya mereka sedang *Mardogei* (memijak-mijak padi agar bulir padi lepas dari tangkainya). Musik pengiring tari ini adalah musik Internal yaitu dimana para penari menyanyikan syair *Ilah Mardogei* dengan tempo yang telah di tentukan dan dinyanyikan secara bergantian oleh penari wanita dan pria.

Makna Gerak *Tor-tor* Ilah Mardogei

Tor-tor Ilah Mardogei ini termasuk dalam tari yang dapat dilihat maknanya berdasarkan mimetik dan metaforik. Dapat dilihat jelas berdasarkan bentuknya bahwa *Tor-tor* ini menggambarkan tentang kegiatan sehari-hari masyarakat Simalungun yang sedang bertani tepatnya pada saat musim panen. *Tor-tor* ini menggambarkan bentuk gerak seperti memotong padi, memijak padi, menjemur, mengipas hingga menjunjung padi. Pada *Tor-tor Ilah Mardogei* memiliki beberapa makna yang terdapat pada gerakannya yakni :

No	Ragam Gerak	Makna Gerak
1	<i>Manabi Omei</i>	kegiatan masyarakat pada musim panen dimulai dari memotong padi
2	<i>Mardogei</i>	menginjak-injak padi agar bulir padi keluar dari tangkainya.
3	<i>Manjomur</i>	menjemur padi
4	<i>Mangipas</i>	Padi dikipas agar

	<i>Omei dan Mamurpur Omei</i>	bulir padi yang kosong terbang dan terbang dan mendapatkan hasil padi yang baik
5	<i>Manjunjung Omei</i>	Kegiatan mardogei telah selesai dan padi yang telah lepas dari bulirnya di bawa untuk di proses selanjutnya.

2. Simbol Gerak *Tor-tor* Ilah Mardogei

Pada *Tor-tor Ilah Mardogei* terdapat beberapa simbol yang dapat dilihat dari gerak, musik, dan busana.

a. Simbol gerak

No	Ragam Gerak	Simbol Gerak
1	<i>Manabi Omei</i>	Memotong padi
2	<i>Mardogei</i>	Bulir padi lepas dari tangkainya.
3	<i>Manjomur Omei</i>	Padi dikeringkan
4	<i>Mangipas Omei dan Mamurpur Omei</i>	Padi di kipas

5	<i>Manjunjung Omei</i>	Mengangkat padi
---	------------------------	-----------------

b. Musik

Musik pengiring pada *Tor-tor Ilah Mardogei* adalah musik internal, yaitu dimana para penari menghentakkan kaki dan menyanyikan syair *Ilah Mardogei* dengan tempo yang telah ditentukan dan dinyanyikan secara bergantian oleh penari wanita dan pria. Berikut syair *Ilah Mardogei* beserta artinya:

La i luya barah hujon mardogei aloya.....

Keterangannya :

Tidak memiliki arti karna hanya merupakan senandung untuk mengajak teman melakukan pekerjaan (musik awal memasuki pentas/panggung):

1. *Sihala nanirunjei da botou, rap rap sihala bolon*

Keterangannya : Merupakan sampiran dan tidak memiliki arti

Sattabi Bani Umbei da botou, hearna lang tarhorom ...

Mempunyai arti: Mohon maaf kepada semua tuturku, ini hanya bercanda yang tidak tertahankan(seloro).

Tarhorom do na minei dabetou, tarsunggul sidangolon

Mempunyai arti: Biasanya kami tahankan, tetapi karena teringan masalalu jadi terlepas lagi (bercandanya)

Nai mada tongon Sonaima ah

Keterangannya : merupakan sampiran yang artinya “beginilah sebenarnya”

Gurjab hundi parim tene botou, ase hu gurjab hundi parondo

Mempunyai arti : pijak dari situ dan kupijak dari sini

2. *Dalan hu tinggi raja d botou, lopusan dolok marawan*

Keterangannya :Merupakan sampiran dan tidak memiliki arti

Megah ma da uhurta dabetou, jumpa ma pariama

Mempunyai arti : senang hati kami karena jumpa musim panen

3. *Marbuah ma lapote dabetou, ilambung ni sihala*

Keterangannya : Merupakan sampiran dan tidak memiliki arti

Ijon hita mardogei dabetou, bai musim pariama

Mempunyai arti : disinilah kita *mardogei* dimusim panen

4. *Marbunga pitta dabotou, idalan juma robu*

Keterangannya : Merupakan sampiran dan tidak memiliki arti

Megah ma da uhurta dabotou domma dapot pinarsitta

Mempunyai arti : hati kita senang karena sudah mendapat apa yang diinginkan atau dicita-citakan

5. *Anggo bai juma robu dabotou, tubuan lata lata*

Keterangannya : Merupakan sampiran dan tidak memiliki arti

Age loja marhorja dabotou, domma buei omeita

Mempunyai arti : walaupun kita sudah capek bekerja, tetapi hasil panen padi sudah banyak.

c. Busana dan Aksesoris

Pada umumnya, tari tradisional menggunakan busana yang sangat sederhana, akan tetapi dari setiap busana yang dipakai dari suatu tari memiliki ciri khas daerah tersendiri dan memiliki makna tertentu. Makna simbol dapat juga dilihat pada penggunaan busana dan aksesoris pada pria dan wanita.

Busana yang digunakan pada *Tor-tor Ilah Mardogei* untuk pria adalah memakai celana berwarna

hitam dan tidak menggunakan baju (dada terbuka), *Heoi Ragih Sattik* atau *Heoi Ragih Pane* yang dipakaikan dari pinggang sampai batas dibawah lutut dan memiliki warna yang gelap merupakan simbol yang menggambarkan bahwasannya laki-laki itu harus tegas, tetapi harus tetap berhati-hati. *Suri-Suri* yang diikatkan dipinggang yang biasa disebut dengan *Hadang-Hadangan* sebagai simbol yang menggambarkan bahwa mereka akan bekerja. *Suri-Suri* ini memiliki warna yang gelap merupakan simbol yang menggambarkan bahwasannya laki-laki itu harus tegas, tetapi harus tetap berhati-hati. *Heoi bokkou* (sarung yang dikalungkan dibagian bahu kanan) merupakan simbol yang memiliki arti sebagai tempat untuk membawa bekal yang sudah dipersiapkan dari rumah.

Sedangkan busana untuk wanita adalah *Marabit datas* (hanya untuk menutup dari bagian dada sampai bagian lutut) menggunakan kain *Hati Rongga* yang biasa disebut dengan *Heoi Hati Rongga*. Pada umumnya warna kain *Hati Rongga* adalah warna yang terang seperti

Merah, Ungu, Merah jambu, dan Biru. Kain ini di tetapkan untuk pakain penari maupun pengantin suku Simalungun karena *Hati Rongga* menyimbolkan atau mencerminkan hati yang kemerah-merahan menandakan anak gadis remaja yang cantik jelita ibarat bunga yang sedang mekar. *Suri-Suri* yang diikatkan diatas dada yang berfungsi sebagai pengikat *Hati rongga* yang dikenakan agar tidak jatuh. Dan aksesoris yang digunakan adalah mengei-mangei (bunga pinang), dan daun sirih yang diletakkan dirambut yang diikat. Biasanya penari yang memakai hiasan bungan pinang dan daun sirih dikepalanya dipercaya akan dapat mencegah dan memusnahkan segala sesuatu yang bersifat magis yang ingin di tujukan kepada dirinya dan tidak dapat melukai dirinya.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari semua penelitian yang telah diteliti dilapangan maka peneliti dapat menyimpulkan keseluruhan dari hasil penelitian terhadap *Tor-tor Ilah Mardogei* di

Huta III Silau Malela Kecamatan Gunung Malela Kabupaten Simalungun sebagai berikut :

1. *Tor-tor Ilah Mardogei* menggambarkan tentang kegiatan masyarakat Simalungun pada saat musim panen dilakukan secara bergotong-royong pada malam *Rondang Bintang*. Mereka bekerja sambil menari dan menyanyi. *Tor-tor* ini merupakan tarian berpasangan yang dilakukan secara berkelompok. *Tor-tor* ini ditarikan oleh muda-mudi (lelaki dan wanita).
2. Adapun makna simbol yang terdapat pada gerakannya, yaitu dimulai dari gerakan *manabi omei* (menyabit atau memotong padi), *mardogei* (memijak-mijak padi agar bulir padi lepas dari tangkainya), *manjomur omei* (menjemur padi), *mangipas dan mamurpur omei* (Padi dikipas agar bulir padi yang kosong terbang dan terbuang dan akan mendapatkan hasil padi yang baik) dan gerakan terakhir adalah *manunjung omei* (mengangkat padi dengan cara membawanya di atas kepala)

3. Musik iringan pada *Tortor Ilah Mardogei* merupakan musik internal yang berasal dari dalam tubuh penari (hentakan kaki dan vocal).
4. Busana yang digunakan penari pada *Tor-tor Ilah Mardogei* untuk pria adalah *Ragih Pane*, *Heoi bakkou*. Sedangkan untuk penari wanita adalah *Hati Rongga*, *suri-suri* dan untuk aksesorisnya yang digunakan adalah *mangei-mangei* dan daun sirih.

Saran

Berdasarkan beberapa kesimpulan yang telah diuraikan diatas maka peneliti dapat memberikan beberapa saran, yaitu :

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan agar seluruh masyarakat Simalungun agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan Simalungun yang telah diwariskan oleh leluhur kita.
2. Diharapkan kepada Pemerintahan Kabupaten Simalungun lebih sering mengadakan pertunjukan kesenian Simalungun karena akan sangat membantu masyarakat luas dapat mengenal dan memahami

kesenian Simalungun baik secara bentuk geraknya hingga makna yang ingin di sampaikan akan tersampaikan kepada penikmat seni maupun masyarakat yang menyaksikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, Erond L. (2012). *Peradaban Simalungun*. Pematangsiantar : Komite Penerbit Buku Simalungun
- Hariani, Dini. (2012). *Makna Simbol Tor-tor Naposo Nauli Bulung pada Masyarakat Angkola*. Medan :Universitas Negari Medan.
- Hidayat, Aziz Alimut. (2007). *Pemecahan Masalah dalam Penelitian*. Bandung
- Mardiana. (2007). *Bentuk dan Makna Kajian Tor-tor Sombah*. Medan
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Mery, LA. (1986). *Dance Composition The Basis Elements*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta : Legaligo
- Nasution, Afni Dayanti. (2014). *Makna Teks Tari Ilah Bolon dalam Upacara Rondang Bintang*. Medan :Universitas Negari Medan.

- Nurwani. (2008) *Pengantar Pengetahuan Tari*, Fakultas Bahasa dan Seni. Medan : Universitas Negeri Medan
- Ningsih, Susi Surah. (2012). *Keberadaan Horja Harangan Pada Masyarakat Simalungun*. Medan : Universitas Negeri Medan
- Purba, Jamin. (2011). *Uapacara Adat Marhabuan Pada Masyarakat Simalungun Studi Analisis Terhadap Tor-tor*. Medan : Universitas Negeri Medan
- Patuha Maujana Simalungun. (2008). *SINALSAL, Sahap Pakon Aksara Simalungun*. : Dewan Pimpinan Pusat Komite Nasional Pemuda Simalungun Indonesia.
- Royce, Anya Peterson. (2010) *The Antropology of Dance* Terjemahan F.X Widaryanto. Bandung : STSI Press Bandung
- Soedarsono, R.M. (1976). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta : ASTI
- Soedarsono, R.M. (1978) *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Sri Ulina, Marta. (2013). *Tor-tor Bodan Na Haudanan Sebagai Seni Pertunjukan dalam Pesta Rondang Bintang di Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun*. Medan : Universitas Negeri Medan
- Sugiono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara
- Surakhmad, W. (1990). *Metode Penelitian*. Jakarta : Gramedia
- Suharsini, Arikunto. (1995). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT. Asdi Mahasatya
- Yuningtyas, Risty. (2014). *Perkembangan Pesta Rondang Bintang Pada Masyarakat Simalungun*. Medan : Universitas Negeri Medan
- Zulhafni P, Wiwien. (2013). *Dokumentasi Tari Berdasarkan Fungsi Di Kabupaten Simalungun*. Medan : Universitas Negeri Medan.

DAFTAR ACUAN

INTERNET

<http://www.kebudayaanSimalungun.com>

<https://www.google.co.id/search?q=pesta+kecamatan+gunung+malela>

<http://www.google.pengertiansampelmenurutparaahli.html>

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/Tor-tor>

<http://www.wikipwdia.com>